

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Produktivitas faktor produksi tenaga kerja untuk sektor industri dan dagang kecil menengah di Yogyakarta pada tahun 2004 cenderung mengalami penurunan. Hal ini juga dialami faktor produksi non tenaga kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan produktivitas tenaga kerja untuk kelima sektor industri di wilayah Yogyakarta sama dengan perubahan produktivitas non tenaga kerja sektor industri tersebut, yang berarti bahwa produktivitas tenaga kerja sektor industri di wilayah DIY tidak dapat terlepas dari produktivitas non tenaga kerja.
2. Hasil uji perbedaan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan produktivitas tenaga kerja pada beberapa sektor industri antar kabupaten yang berada di wilayah Yogyakarta. Perbedaan terjadi pada sektor kerajinan umum dan sektor industri logam dan jasa Sementara uji perbedaan antara produktivitas non tenaga kerja secara signifikan terjadi pada sektor makanan.

B. Saran

1. Adanya penurunan hampir pada semua sektor industri dan sandang kecil menengah di Yogyakarta pada tahun 2004, maka hendaknya seluruh kabupaten melakukan usaha-usaha / kebijakan yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan non tenaga kerja. Langkah yang dilakukan meninjau ulang tentang gaji / upah, insentif/bonus, peralatan dan perlengkapan pendukung, pendidikan dan ketrampilan serta pengawasan dan regulasi yang diterapkan.
2. Produktivitas tenaga kerja dan non tenaga kerja di Kabupaten Sleman terbukti memiliki nilai terendah dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja dan non tenaga kerja pada kabupaten lainya. Untuk itu sebaiknya pemerintah Kabupaten Sleman melakukan kebijakan-kebijakan dalam usahanya meningkatkan produktivitas, terutama peningkatan tenaga kerja di sektor industri kerajinan umum, logam dan jasa, yang berupa kebijakan yang bersifat makro dan mikro.
3. Kebijakan makro kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berkaitan dengan ketenagakerjaan, misalnya kebijakan mengenai upah (UMR) dan keselamatan kerja. Sedangkan kebijakan pada level mikro merupakan kebijakan pada tingkat perusahaan, misalnya upah, insentif, lingkungan kerja, pendidikan dan pelatihan serta peralatan atau perlengkapan yang menunjang. Dalam usahanya untuk meningkatkan produktivitas non tenaga kerja dapat dilakukan melalui proses informasi misalnya menetapkan sistem pengukuran produktivitas yang sesuai dengan

kebutuhan proses bisnis global, sehingga menghasilkan informasi mengenai produktivitas dari sistem bisnis secara keseluruhan serta memahami pelanggan melalui mekanisme kerja dari rantai proses bernilai tambah. Selanjutnya langkah yang dilakukan adalah meningkatkan produktivitas dengan cara membangun kualitas. Hal tersebut dilakukan dengan pendekatan sistem yang berfokus pada perbaikan secara terus menerus terhadap kualitas, efektivitas pencapaian tujuan, efisiensi penggunaan sumber daya dari perusahaan industri.